

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 ANALISA SITUASI

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Suyanto, 2010). Sedangkan Fransinata (2018) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan berpindah-pindah di jalan raya. Anak jalanan, anak gelandangan, atau marginal sesungguhnya mereka adalah anak yang terabaikan dari perlakuan kasih sayang.

Marginal, rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. *Marginal* karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. *Eksplloitatif* karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010). Dan rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, dari segi kesehatan maupun sosial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada anak jalanan di Kampung Topeng Kota Malang didapatkan hasil bahwa anak jalanan yang berada di Kampung Topeng berjumlah sekitar 40 anak. Mereka diambil dan dibangun rumah oleh Dinas Sosial Kota Malang agar tidak terjun lagi ke jalanan, disana mereka di bimbing untuk membuat kerajinan tangan seperti gantungan kunci yg terbuat dari kayu berbentuk topeng pewayangan zaman dahulu yang dijual berkisar Rp.5000-15.000 per gantungan.

Sedangkan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290. Sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 anak, pada 2010 sebanyak 159.230 anak, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak yang tersebut tersebar di 21 provinsi (Parawansa, 2017). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga nirlaba kota Medan, PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak)

tahun 2017 diketahui jumlah anak jalanan yang putus sekolah yakni 49,8%. Angka putus sekolah banyak dialami anak-anak usia sekolah (6-12) tahun.

Usia sekolah dikenal dengan fase berkarya vs rendah diri. Pada masa ini anak akan mengalami rasa kemandirian dan perasaan ingin terlibat dalam tugas yang diberikan (Cahyaningsih, 2011). Termasuk pada anak jalanan, beban atau masalah yang dihadapi oleh orang tua seolah menjadi kewajibannya untuk diselesaikan. Anak memerlukan interaksi yang baik dengan teman sebaya untuk membantu mengembangkan ketrampilan sosial. Hambatan atau kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut dapat membuat anak merasa gagal dan rendah diri, hambatan bersosialisasi pada masa dewasa (Keliat, Istiana, Nuraini, 2011). Permasalahan di atas dan kondisi anak jalanan yang berbeda inilah yang nantinya membuat anak pada akhirnya sering mengalami masalah emosi dan perilaku.

Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak terhadap perkembangan, serta menimbulkan hendra dan menurunkan produktivitas serta kualitas hidup mereka. 1,5 juta anak di Amerika Serikat dilaporkan oleh orangtuanya memiliki masalah emosional, perkembangan, dan perilaku yang persisten. Di Singapura, 12,5% anak usia 6-12 tahun memiliki masalah emosi dan perilaku. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan masalah ini adalah kehidupan di kota besar yang penuh dengan tuntutan dan tekanan bagi pertumbuhan anak dan remaja. Berbagai stressor psikososial seperti penyakit fisik, kurangnya kesejahteraan, kekerasan dan kemiskinan juga sering dikaitkan dengan masalah perilaku dan emosi pada anak. Yang nantinya masalah tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak sehingga anak memandang negatif pada lingkungan dan kepada dirinya (Wiguna, Manengkei, Pamela, 2010). Melihat permasalahan tersebut tentunya anak perlu mendapatkan pertolongan baik dari guru, orang tua, maupun pihak lain yang peduli.

Pelayanan kesehatan dalam keperawatan diberikan di samping melalui asuhan keperawatan juga dalam berbagai bentuk terapi baik bagi individu, keluarga dan kelompok. Berbagai terapi pada anak yang dapat diberikan perawat diberikan sesuai tahap perkembangan anak seperti terapi bermain, terapi lingkungan dan terapi kelompok (Keliat, Istiana, Nuraini, 2011). Terapi kelompok atau *Group Therapy* adalah metode terapi yang memanfaatkan keuntungan dari kelompok pendukung yang terdiri dari orang-orang yang memiliki situasi atau penyakit yang sama. Kelompok ini akan melakukan pertemuan secara teratur dan membahas pengalaman pribadi mereka saat menghadapi kondisi mereka serta berbagi ide dan pendapat tentang bagaimana mereka dapat menjadi lebih baik (Putra, dkk, 2012). Mengingat pentingnya masalah di atas maka dirasa

perlu dilakukan Program Kemitraan Masyarakat: "Peningkatan Kesehatan Jiwa Remaja Berbasis *Group Therapy* Pada Anak Jalanan Usia Sekolah (6-12) Tahun Di Kampung Topeng Kota Malang". Harapannya dengan adanya kegiatan pengabdian ini kelompok mitra mendapatkan pengetahuan yang baru dan ketrampilan yang baru guna mensejahterakan kesehatan mental khususnya pada anak usia sekolah.

## 1.2 PERMASALAHAN MITRA

Fenomena anak jalanan dan anak marjinal seringkali kita jumpai pada kota-kota besar yang populasi penduduknya tinggi dan beragam. Tentu dalam konteks penyelesaiannya tidak cukup berharap lebih kepada pemerintah saja, perlunya peran dan kontribusi dari berbagai elemen masyarakat supaya bersama-sama menyelesaikan fenomena anak jalanan yang semakin marak. Hadirnya Komunitas *Kampung Topeng Malang* menjadi harapan besar terutama dalam merespon fenomena anak jalanan di Kota Malang.

Namun yang tidak dapat dilupakan adalah pentingnya aspek kesehatan khususnya kesehatan mental pada anak. Hal ini dikarenakan pada anak jalanan dan anak marginal beresiko tinggi terhadap perubahan kesehatan mental. Tuntutan yang tinggi dan stigma dari masyarakat membuat seolah mereka berbeda dengan yang lain. Sedangkan sumber dukungan sosial dari sekitar pada anak jalanan dan marginal cenderung kurang dibandingkan anak pada umumnya. Sehingga dengan adanya program pengabdian ini diharapkan mampu memberikan solusi dengan mengajarkan anak dan memahamkan tentang bagaimana beradaptasi dan mencari solusi ketika ada masalah. Sehingga dirumuskan permasalahan yaitu:

- a. Pengetahuan tentang kesehatan jiwa secara umum khususnya pada kelompok usia sekolah (6-12) tahun di kampung Topeng Kota Malang.
- b. Penerapan perilaku yang menunjukkan kesehatan jiwa pada kelompok usia sekolah (6-12) tahun di kampung Topeng Kota Malang.
- c. Belum adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan penerapan perilaku yang menunjukkan kesehatan jiwa pada kelompok usia sekolah (6-12) tahun di kampung Topeng Kota Malang.